

EDITORIAL

Umat Kristen menerima Pancasila bukan karena Pancasila menguntungkan bagi umat Kristen, dan juga bukan karena Pancasila adalah sesuatu yang sudah diformalkan, sehingga dengan terpaksa umat Kristen menerimanya. Penerimaan umat Kristen pada Pancasila sesungguhnya karena Pancasila mampu menaungi semua. Pancasila memiliki nilai-nilai yang berkeadilan bagi semua.

Mengenai penerimaan umat Kristen terhadap Pancasila, Darmaputera menjelaskan demikian:

Secara teologis kristiani, kita dapat mengatakan dengan penuh tanggung jawab bahwa apa yang paling baik bagi semua orang adalah baik untuk kita. Kita berupaya sungguh-sungguh untuk mengamankan dan mengamalkan Pancasila, olah karena tanpa hal itu bangsa kita akan hancur. Kita berupaya sungguh-sungguh bukan hanya untuk kepentingan kita tetapi untuk kepentingan seluruh bangsa, sekalipun Pancasila bukan wahyu ilahi yang kekal dan sempurna, tetapi paling sedikit tidak bertentangan dengan iman kristiani.¹

Perjuangan umat Kristen bukanlah perjuangan yang eksklusif bagi umat Kristen, sebaliknya perjuangan umat Kristen adalah perjuangan untuk keadilan yang bersifat inklusif, perjuangan untuk semua. Pada waktu umat kristiani mengakui bahwa semua manusia adalah gambar Allah dan semua manusia sederajat, maka perjuangan umat Kristen adalah perjuangan bagi kemanusiaan. Pancasila menerima semua kemajemukan yang ada, Pancasila memberikan keadilan bagi semua, karena itu umat Kristen menerimanya.

Iman Kristen memiliki nilai-nilai yang eksklusif dan inklusif. Pancasila bagi umat Kristen memberikan perlindungan bagi nilai-nilai eksklusif yang ada dalam setiap agama. Pancasila menaungi semua agama termasuk kekristenan. Pancasila yang berisi nilai-nilai yang bersifat

¹ Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 280-1.

universal dan dapat diterima oleh semua, berisi nilai-nilai yang inklusif dari kekristenan, sehingga pada waktu umat Kristen menerima Pancasila, umat Kristen tidak perlu mengorbankan identitasnya, demikian juga halnya dengan agama-agama lain. Pancasila merupakan pilihan yang terbaik untuk bangsa Indonesia.

Pancasila memang memiliki kelemahan, namun ia tetap merupakan pilihan yang terbaik. Karena itu Pancasila perlu dijaga agar tidak diisi oleh hal-hal yang bukan merupakan hakikat Pancasila. Secara khusus dalam menyikapi heterogenitas terhadap Pancasila.

Heterogenitas tafsir terhadap Pancasila merupakan suatu realitas dari keberagaman yang ada di Indonesia. Namun heterogenitas Pancasila tidaklah menjadi alasan bagi timbulnya konflik antarpandangan yang berbeda. Heterogenitas Pancasila merupakan bukti bahwa semua orang yang berada dalam payung Pancasila diterima keberadaannya sebagaimana adanya. Heterogenitas Pancasila seharusnya dilihat sebagai suatu kesempatan untuk belajar mengenal identitas yang berbeda dari setiap kelompok yang ada di Indonesia, baik suku maupun agama-agama.

Kita tentu setuju bahwa manusia yang beragam pada hakikatnya sederajat yaitu sesama umat manusia yang adalah ciptaan Tuhan. Keberagaman merupakan sesuatu yang diberikan oleh Allah. Karena itu keberagaman tidak boleh diseragamkan. Usaha untuk mendapatkan manfaat dari keberagaman dapat dicapai dengan adanya persatuan. Tetapi persatuan tersebut tidak dapat menghilangkan identitas keberagaman, demikian juga sebaliknya. Keragaman dan kesatuan memiliki nilai ontologis yang sama.

Usaha memelihara persatuan tanpa menghapus keberagaman berarti meliputi usaha untuk mencari titik temu dari nilai-nilai yang universal yang ada dalam setiap individu atau kelompok, demikian juga tanpa menghapus nilai-nilai yang eksklusif dari individu atau kelompok yang ada. Nilai-nilai yang universal dalam setiap individu atau kelompok inilah yang kemudian terkristalisasi dalam Pancasila. Untuk itu maka setiap individu harus terus berusaha bersama-sama mengisi

Pancasila dengan nilai-nilai dari identitas-identitas yang ada di Indonesia yang bersifat universal.

Apabila setiap kelompok yang ada di Indonesia mendasari tafsir terhadap Pancasila dengan semangat kebhinnekatunggalikaan maka dalam heterogenitas tersebut pasti ada nilai-nilai yang universal. Yaitu nilai-nilai yang inklusif dan nondiskriminatif. Usaha untuk mengedepankan nilai-nilai yang inklusif dan nondiskriminatif dari setiap suku dan agama-agama tidak harus menghilangkan identitasnya. Nilai-nilai bersama yang inklusif dan nondiskriminatif ini dapat dijadikan titik perjumpaan bagi setiap kelompok yang berbeda dalam hidup bersama, sebagaimana Pancasila telah menjadi suatu kompromi yang menerima semua kelompok yang ada di Indonesia tanpa menghapus identitas-identitas tersebut.

Berdasarkan hal di atas jelaslah bahwa memelihara keragaman dan kesatuan dalam negara Pancasila harus menjadi tekad bersama semua elemen bangsa. Untuk itu jurnal *Societas Dei* edisi ini akan menghadirkan artikel-artikel penting dalam membangun kebersamaan dan kesatuan di Indonesia. Artikel yang berjudul "Evaluasi terhadap Rumusan Rancangan Undang-undang Pesantren dan Pendidikan Keagamaan" karya Binsar Antoni Hutabarat akan membahas RUU Pesantren dan Pendidikan Keagamaan dari sudut proses pembentukan dan Materi Rancangan Undang-undang Pesantren dan Pendidikan Keagamaan. Selanjutnya artikel yang berjudul "Konsep Tanggung Jawab Emmanuel Levinas dan Implikasinya bagi Keberagaman Indonesia" yang ditulis oleh Kamilus Pati Doren memberikan pemikiran bagaimana seharusnya kita bersikap terhadap individu atau kelompok yang berbeda. Kemudian artikel yang berjudul "Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini" menemukan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini menghasilkan perubahan karakter pada anak, karena itu pendidikan karakter di sekolah perlu dilakukan sejak dini, khususnya bagi generasi penerus Indonesia yang berkarakter.

Artikel "Rekomendasi Praktis untuk Rekonsiliasi" karya Andreas Maurenis Putra merupakan refleksi kritis bagi manusia untuk kembali menelaah hakikatnya sebagai makhluk religius, sosial dan ekologis serta tindak lanjut nyata yang mesti dilakukan untuk merekonstruksi kembali relasi (rekonsiliasi) dengan alam, dengan lingkungan di sekitarnya, dan terutama rekonsiliasi dengan hidupnya sendiri melalui metanoia ekologis dan gaya hidup baru. Selanjutnya artikel "Aktualitas Pancasila: Dari Glokalisasi ke Tindakan Kolektif" karya Willfridus Demetrius Siga dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk aktualisasi Pancasila pada generasi milenial.

